

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak sampai dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Pada masa remaja terjadi pematangan psikologis individu, dan terjadinya perubahan hormonal pada masa pubertas di masa remaja (Endah, 2017). Remaja pada masa peralihan menuju dewasa membutuhkan dukungan sosial yang mana dapat berasal dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar, tetapi di masa remaja teman sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. (Santrock, 2012). Pada masa peralihan menuju dewasa, remaja mempunyai kebutuhan dalam perkembangan yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan ikut serta dalam kelompok, kebutuhan untuk diakui dari orang lain dan kebutuhan untuk berprestasi (Ali and Asrori, 2011).

Ada beberapa tahap perkembangan pada remaja yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja tengah dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja terjadi beberapa perubahan pada fase perkembangan remaja yaitu perubahan fisik, perkembangan kognitif remaja, perkembangan

emosional dan sosial remaja (Adlina, 2021). Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, memori, berpikir dan bahasa. Perubahan pada masa remaja merupakan transisi dari keinginan untuk bermain meningkat menjadi lebih serius dalam menentukan masa depan dan ingin lebih berprestasi di dalam belajar (Endah, 2017)

Masa remaja merupakan masa untuk berprestasi, para remaja akan sadar bahwa mereka dituntut untuk bersaing dalam kehidupan. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan mereka mulai menyadari bahwa pada masa inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, mulai untuk melihat kesuksesan dan kegagalan dalam mencapai keberhasilan karir dimasa dewasa (Rejeki, 2015).

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil ujian, mengenai sejumlah materi tertentu (Sutiah, 2016). Prestasi belajar menjadi indikator keberhasilan siswa dan menunjukkan taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang diukur dan dinilai dalam bentuk angka atau pernyataan (Syah, 2014).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2013), faktor internal meliputi kemampuan

intelektual, minat, bakat khusus, motivasi, sikap, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Syah, 2014). Faktor-faktor internal yang berpengaruh pada prestasi belajar antara lain yang pertama intelektual, tingkat intelektual sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, tingkat intelektual seorang siswa yang tinggi berpeluang untuk meraih prestasi yang tinggi pula (Hamdani, 2011). Yang kedua minat, minat terjadi karena perasaan senang, siswa yang senang mempelajari pelajaran bisa berdampak pada bertambahnya minat untuk belajar. Minat yang tinggi berdampak pada semakin tingginya usaha untuk menggapai prestasi belajar (Hamdani, 2011).

Yang ketiga bakat, bakat mempengaruhi prestasi belajar pada bidang studi tertentu. Bakat memegang peranan dalam mencapai suatu prestasi yang baik (Hamdani, 2011). Yang keempat motivasi, remaja yang memiliki motivasi maka remaja tersebut akan belajar lebih keras, tekun dan lebih berkonsentrasi dalam proses belajar. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggung jawab akan tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum berhasil mengerjakannya (Rejeki, 2015). Namun, tidak jarang remaja kurang memperhatikan kesehatannya sehingga menyebabkan kondisi fisiknya menjadi tidak atau kurang sehat dan akan mempengaruhi proses pikir yang dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi saat belajar. Yang kelima yaitu sikap, siswa yang memiliki sikap negatif (menolak) terkadang tidak memiliki kemauan untuk belajar. Begitu juga dengan kondisi fisik dan mental,

kondisi organ yang lemah menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari pun tidak berbekas, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa kestabilan jiwa dan keadaan emosional (Hamdani, 2011).

Pada faktor eksternal, lingkungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan belajar, rasa aman dalam keluarga membuat siswa terdorong lebih aktif dalam belajar. Orang tua yang lalai dalam memonitor kegiatan anak akan berdampak buruk, dampak yang ditimbulkan seperti perilaku yang menyimpang seperti antisosial (Hamdani, 2011). Pada lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, lingkungan dapat membentuk kepribadian anak dikarenakan seorang anak menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan di lingkungannya (Hamdani, 2011).

Pada faktor lingkungan sekolah, lingkungan yang sesuai bisa membuat siswa menjadi lebih giat belajar, lingkungan sekolah mencakup cara penyajian pelajaran dan kurikulum, sarana dan prasana, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan senior, hubungan siswa dengan siswa. Hubungan yang tidak baik antar siswa akan menyebabkan terjadinya *bullying*. Tindakan *bullying* umumnya terjadi di lingkungan sekolah, rata-rata siswa sekolah menengah mengalami paling sedikit satu kali kekerasan verbal per hari (Borba, 2010). Menurut Salsabila dan Puspitasari (2020) faktor prestasi belajar yang paling berhubungan dengan kejadian *bullying* yaitu lingkungan sosial kelas. Iklim kelas yang tidak kondusif akan menyebabkan siswa tidak bergairah dalam proses belajar, tidak memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa yang menjadi

korban *bullying* akan takut datang ke sekolah sehingga menurunnya nilai akademik.

Pada lingkungan sekolah, siswa membutuhkan dukungan dari kelompok teman sebaya dan senior, menurut (Usman, 2013) hubungan yang tidak mendapatkan dukungan dari kelompok teman sebaya, siswa akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungan. Hal tersebut membuat siswa merasa tidak berharga dan cenderung menumbuhkan perilaku agresi dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan diri, sedangkan individu yang mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya akan merasa lebih berharga sehingga kepercayaan dirinya semakin tumbuh dan akan mendorong kemampuan mereka dalam prestasi akademik. Menurut hasil penelitian Ratna (2018) hubungan positif antara siswa dengan teman sebaya terbukti sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa dan juga berkontribusi pada keterampilan sosial dan meningkatkan kinerja akademik serta mendorong kemampuan mereka dalam prestasi akademik.

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yaitu faktor penampilan dan perbuatan seperti berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan kelompok, kemampuan berpikir seperti mempunyai inisiatif atau ide dan selalu mementingkan kepentingan kelompok, sikap, sifat dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, dan pribadi yang bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik (Helmawati dan Mulia, 2014).

Menurut Gusti ( 2015), remaja mengalami tumbuh kembang secara fisik saat memasuki masa pubertas, perubahan kemampuan kognitif dan mengalami perubahan psikososial remaja dimana terjadi konflik pencarian jati diri. Bila proses pencarian jati diri ini gagal,yang terjadi yaitu remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Sifat yang muncul akhirnya menonjolkan diri, suka bermusuhan, egois, merendahkan orang lain dan buruk sangka. Perilaku yang tidak baik, hubungan dengan teman yang tidak baik dapat memicu perilaku menyimpang salah satunya perilaku *bullying* (Longobardi et al, 2018).

*Bullying* merupakan kejadian yang terjadi di seluruh dunia yang telah berlangsung lama dan tidak ada habisnya. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja terhadap adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau perasaan yang dirasakan, dan dilakukan berulang yang dapat menyebabkan distress fisik, psikologis, sosial atau pendidikan (Jenkins *et al* , 2018). *Bullying* adalah masalah yang tersebar luas yang mendapatkan perhatian lebih besar karena membawa dampak traumatik efek jangka pendek dan jangka panjang terhadap tahap perkembangan remaja selanjutnya (Shaheen *et al*, 2018).

Indonesia merupakan Negara yang menempati posisi teratas kasus *bullying* di sekolah pada tingkat Asean, yaitu 84%, disusul Nepal dan Vietnam 79%, Kamboja 73% dan Pakistan 43% (KPAI, 2017). Pada tahun 2016 UNICEF melakukan riset pada 100.000 remaja di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25%

mengatakan di *bully* karena penampilan fisiknya, jenis kelamin dan etnis atau Negara asal mereka (UNICEF, 2017). Di Indonesia KPAI melaporkan terjadinya peningkatan laporan untuk kasus kekerasan pendidikan di tahun 2020 yaitu 1451 kasus, sedangkan untuk kasus *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media tercatat sebanyak 2.473 laporan pengaduan yang laporan ini terus meningkat (KPAI, 2020). Selama masa pandemi, kejadian cyberbullying meningkat di Indonesia, hal ini dikarenakan anak menggunakan gadget untuk pembelajaran jarak jauh. Bentuk cyberbullying yang mungkin dialami anak yaitu menyebarkan foto korban dan menjelek-jelekkkan di media sosial (Mashabi, 2020).

Ada banyak jenis *bullying* yaitu fisik, verbal, relasional dan cyber. *Bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menendang, lalu *bullying* verbal berhubungan dengan kata-kata seperti memberi julukan yang tidak menyenangkan, menghina dan mengancam. *Bullying* relasional atau sosial seperti membuat rumor, mengucilkan seseorang, memberikan gesture tubuh yang tidak menyenangkan, *cyberbullying* dilakukan di dunia maya atau melalui media sosial dengan memberikan ancaman lewat telepon, menghina atau mengejek seseorang di internet (Albuhairan et al, 2017). Pemeran dalam *bullying* ada *pembully* yaitu orang yang melakukan tindakan *bullying*, dan orang yang *dibully* yaitu orang menjadi sasaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* (Shaheen et al, 2018).

Hasil penelitian Kowalski & Limber (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* di sekolah 73% tidak ingin datang

kesekolah, anak memiliki tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi, tidak menyukai sekolah sehingga anak mempunyai resiko 3 kali lebih tinggi untuk mengalami penurunan dalam mencapai prestasi akademik, dan remaja yang menjadi korban *bullying* mengalami masalah fisik, psikologis maupun sosial seperti masalah tidur, sakit perut, sakit kepala, ketegangan, cemas, mengompol, kelelahan dan kurang nafsu makan (Gini and Pozzoli, 2013).

Menurut Dwipayanti (2014) 60,7 % anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang kesekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran dan berdampak pada prestasi belajarnya dibandingkan dengan pelaku *bullying* . Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung tidak mendapatkan dukungan sosial, tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan keterampilan sosial sehingga tidak mempunyai motivasi belajar yang berdampak terhadap keberhasilan akademik individu (Copeland, 2013). Menurut hasil penelitian Yudiawan (2019) ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajarnya. Jika absensi siswa tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa rendah dan sebaliknya.

Menurut hasil penelitian Albuhairan *et al* (2017) mengatakan bahwa perilaku *bullying* menyebabkan 53% seseorang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan terkait dengan ketidakhadiran di sekolah cenderung 50% memiliki prestasi akademik yang buruk baik pelaku dan korban. Menurut Stokowsky (2010) *bullying* merupakan perilaku berulang yang

dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, menyinggung dari yang kuat ke lemah.

Hasil penelitian yang dilakukan Copeland (2013) mengatakan bahwa individu yang menjadi pelaku *bullying* akan mengalami masalah kesehatan mental dalam jangka panjang, dampak bagi pelaku *bullying* yaitu pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial, mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif dan pro interaksi sosial. Pelaku *bullying*, mereka tidak hanya sebagai individu yang melakukan tindakan *bullying* tetapi mereka juga menjadi korban *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama emosional, hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Kartika, 2019). Dampak yang mungkin mereka rasakan yaitu tertekan, cemas, gelisah, kesepian, dan impulsif sampai usia dewasa (Daariy, 2020).

Menurut hasil penelitian Li, Chen, dan Li (2020), mengatakan bahwa laki-laki melaporkan tindakan *bullying* yang secara signifikan lebih tinggi dan keterlibatan akademis yang lebih rendah daripada perempuan. Peneliti menemukan bahwa keterlibatan akademis berperan penting dalam mengurangi pengaruh tindakan *bullying*, terutama pada anak laki-laki. Program berbasis sekolah yang menargetkan perilaku antibullying pada anak laki-laki sangat

penting untuk meningkatkan masa remaja di sekolah dan mengurangi kegagalan akademis.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti (2014) menurut hasil penelitian dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying*. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga ketidakhadirannya membuat ia tertinggal pelajaran dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang ingin dicapai anak tersebut. Tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurullah (2016), mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel *bullying* dan prestasi belajar, baik pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, terlihat bahwa terdapat 13 sekolah menengah pertama di kota Bukittinggi, terdiri dari 8 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta. Terdapat beberapa sekolah yang merupakan sekolah unggul di kota Bukittinggi yaitu SMP N 1 Bukittinggi, SMP N 2 Bukittinggi, SMP N 3 Bukittinggi dan SMP N 4 Bukittinggi. 4 sekolah tersebut sering meraih juara dalam lomba seni, olimpiade dan olahraga. Pada Ujian Nasional tahun 2019, terdapat 2 sekolah dengan ranking terendah untuk SMP di Kota Bukittinggi yaitu SMP N 7 Bukittinggi dan SMP PSM Bukittinggi, SMP N 7 Bukittinggi mendapatkan ranking terendah pada Ujian Nasional

tahun 2019 dengan predikat 12 dari 13 SMP yang ada di Kota Bukittinggi, dan merupakan ranking terendah pada SMP negeri di Kota Bukittinggi. (Dikbud, 2020).

Berdasarkan data tentang perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Bukittinggi, kecamatan dengan kasus kekerasan paling banyak yaitu di kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan kasus kekerasan psikis 3 dan seksual 1. Kejadian kekerasan paling banyak dilakukan pada rentang umur 0-18 tahun, dan kekerasan banyak terjadi pada tingkat SLTP dengan korban yang dominan perempuan yaitu 7 korban. Kekerasan pada perempuan dan anak yang dilaporkan pada tahun 2019 belum dapat menggambarkan situasi yang sesungguhnya, karena budaya malu yang ada pada masyarakat sehingga tidak semua kasus kekerasan yang dilaporkan (P3APPKB, 2020).

Hasil wawancara dengan guru BK di SMP N 7 Bukittinggi pada tanggal 15 Maret 2021, di SMP N 7 Bukittinggi guru sering mendapati laporan kasus *bullying* di antara siswa, dan kasus yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal seperti mengancam, memanggil teman dengan nama orang tuanya, memanggil teman dengan panggilan yang tidak pantas, dan berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 10 siswa diantaranya 3 siswa sebagai pelaku *bullying* dan 5 siswa lainnya menjadi korban *bullying*, dari 3 siswa pelaku *bullying* 2 diantaranya mengatakan sering *membully* teman seperti mengancam teman, menghina teman karena warna kulit atau ras, menghina teman karena fisiknya dan 1 siswa mengatakan kadang-kadang *membully* teman karena ikut-ikutan

dengan teman yang lain. Dari 3 siswa tersebut 2 diantaranya memiliki nilai paling banyak tidak tuntas. Dari 5 siswa korban *bullying* 3 diantaranya mengatakan sering *dibully* oleh teman seperti diancam, dihina karena warna kulit atau ras, merasa terhina karena karakteristik dan 2 siswa mengatakan kadang-kadang *dibully* oleh teman seperti terpaksa menyerahkan uang jajan dan 3 siswa yang memiliki nilai paling banyak tidak tuntas.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Di SMP N 7 Bukittinggi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMP N 7 Bukittinggi pada tahun 2021.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMP N 7 Bukittinggi tahun 2021

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi dan frekuensi korban *bullying* remaja di SMP N 7 Bukittinggi

- b. Untuk mengetahui prestasi belajar remaja di SMP N 7 Bukittinggi
- c. Untuk mengetahui hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMP N 7 Bukittinggi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi pelayanan keperawatan**

Bagi perawat penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk evaluasi diri bahwa perawat sebagai role model dalam kesehatan harus mencerminkan perilaku anti *bullying* dengan prestasi belajar yang berperan sebagai educator, motivator dan konselor pada remaja di SMP N 7 Bukittinggi.

##### **2. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama serta untuk memperkaya dunia penelitian terutama dalam keperawatan.

##### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan konstruktif kepada pihak sekolah dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar menghindari perilaku *bullying* karena dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.